

Epistemological Questions: Hubungan Akal, Penginderaan, Wahyu dan Intuisi Pada Pondasi Keilmuan Islam

Khairul Fahmi^{1✉}, Salminawati², Usiono³
(1) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
(2) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
(3) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

✉ Corresponding author
(pakdosofficial@gmail.com)

Abstrak

Dalam kehidupan masyarakat modern seharusnya diperkuat upaya memperoleh kebenaran agama dan akal agar ada keseimbangan. Berpikir filsafat dan berpikir ilmiah tidak boleh dibuang dalam kehidupan masyarakat modern. Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research). Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sedangkan menurut Alquran sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. 2) Akal adalah alat untuk berpikir dan berfilsafat yang bertujuan mencari kebenaran. Aktivitas akal merupakan daya yang luar biasa dalam mencari kebenaran yang merupakan objek pemikiran yang tidak pernah habis. Karena itu, akal tidak pernah puas terhadap sesuatu kebenaran yang diterimanya tanpa pembuktian secara rasional. Untuk memantapkan keimanan terhadap wahyu Allah serta untuk memberikan penjelasan terhadap mereka yang ragu, maka wahyu sangat membutuhkan peran serta akal untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh wahyu.

Kata Kunci: Akal, Penginderaan, Intuisi, Wahyu, Keilmuan Islam

Abstract

Islamic epistemology aims to provide space for Muslims in particular, so that they can get out of the shackles of understanding science based on Western epistemology. The research method used in this research is library research. The results of this research show that: 1) Sources of knowledge or in other words tools or ways to obtain knowledge, according to philosophers, can be divided into three ways; respectively called Empiricism, Rationalism, and Intuition-Revelation. Meanwhile, according to the Koran, the source of knowledge is the senses and/or reason and heart. Islam not only mentions God's gift to humans in the form of senses or reason, but also encourages us to use them, while with the heart Allah SWT will provide light with which believers can distinguish between what is right and what is false. 2) Reason is a tool for thinking and philosophizing aimed at finding truth. Intellectual activity is an extraordinary power in searching for truth which is an object of thought that never ends. Therefore, reason is never satisfied with a truth that it accepts without rational proof. To strengthen faith in Allah's revelation and to provide explanations for those who doubt, revelation really requires the participation of reason to reveal the truths brought by revelation.

Keyword: Reason, Sensing, Intuition, Revelation, Islamic Science

PENDAHULUAN

Penginderaan dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengindra. Aliran filsafat yang menggunakan penginderaan sebagai sumber pengetahuan adalah empirisme. Empirisme adalah aliran yang menjadikan pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Aliran ini beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dengan cara observasi/ penginderaan. (Ogaba, 2021) Pengalaman merupakan faktor fundamental dalam pengetahuan, ia merupakan sumber dari pengetahuan manusia. 3 Tanpa adanya rangsangan dan informasi dari indera maka manusia tidak akan memperoleh

pengetahuan apapun, karena inderalah yang merupakan sumber utama pengetahuan dalam pandangan kaum empiris. (Irawati, Natsir, & Haryanti, 2021)

Dengan kata lain, empirisme menjadikan pengalaman inderawi sebagai sumber pengetahuan. Sesuatu yang tidak diamati dengan indera bukanlah pengetahuan yang benar. Walaupun demikian, ternyata indera mempunyai beberapa kelemahan, antara lain, Pertama, keterbatasan indera. Seperti kasus semakin jauh objek semakin kecil ia penampakkannya. Kasus tersebut tidak menunjukkan bahwa objek tersebut mengecil, atau kecil. Kedua, indera menipu. Penipuan indera terdapat pada orang yang sakit. Misalnya. Penderita malaria merasakan gula yang manis, terasa pahit dan udara yang panas dirasakan dingin. Ketiga, objek yang menipu, seperti pada ilusi dan fatamorgana. Keempat, objek dan indera yang menipu. Penglihatan kita kepada kerbau, atau gajah. Jika kita memandang keduanya dari depan, yang kita lihat adalah kepalanya, sedangkan ekornya tidak kelihatan dan kedua binatang itu sendiri tidak bisa menunjukkan seluruh tubuhnya. Kelemahan-kelemahan pengalaman indera sebagai sumber pengetahuan, maka lahirlah sumber kedua, yaitu Rasionalisme. (Priyatna, 2020)

Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Al-Qur'an menjelaskan fungsi dan peranan dua dari lima indra manusia terpenting yaitu pendengaran dan penglihatan. Al-Qur'an menyebut indra pendengaran dalam kata al-sam' dengan semua kata turunannya di 139 tempat, dan menyebut indra penglihatan 'al-bashar' di 264 tempat, dan menyatukan kedua indra pendengaran dan penglihatan dalam banyak tempat, antara lain: (Mu'izzuddin. Mochammad, 2016)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insan/76:2)

Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. (Qutub, 2011) Dalam dataran idealism, gagasan membentuk epistemology Islam adalah upaya penyelamatan umat dari keterjebakan intelektual. Epistemology menekankan bahasan tentang upaya, cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan. Salah satu karakter ilmu dalam Islam adalah didasarkan hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal. (Pari, 2018)

Adapun penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Soleh, 2003) mengungkapkan bahwa Renaissans di Barat hadir dengan paradigma saintifik yang menekankan pada rasio dan menafikan aspek transendental. Paradigma Cartesian-Newtonian membawa Barat ke kemajuan yang sekuleristik, materialistik dan positivistik sehingga tidak ramah terhadap keberadaan agama-agama. Agama disingkirkan dari ruang publik dan terpojok di ruang privat. Tulisan ini mengkaji sejarah, watak dan karakteristik sekulerisme Barat dan dampaknya bagi agama-agama di dunia dan umat manusia, khususnya Islam. Kajian difokuskan pada aspek paradigma keilmuan Barat yang sekuler, mengingat pada aspek paradigma keilmuan inilah terletak pondasi peradaban. Hasil dari tulisan ini membuktikan bahwa sains Barat modern yang ditawarkan ke masyarakat non-Barat itu tidak netral dan penuh nilai. Sains Barat bukanlah bebas nilai (value free), namun sarat dengan nilai (value laden). Oleh sebab itu diharapkan masyarakat peradaban non-Barat yang akrab dengan nilai-nilai spiritual, khususnya Islam, bisa bersikap kritis dan bijak dalam menerima produk-produk peradaban Barat, khususnya bidang keilmuan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Faesol, 2012) menjelaskan bahwa sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri khas yang membedakan dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Nilai-nilai yang membingkai kehidupan interaksi sosial antara kiai, ustadz dan santri, adalah ciri khas pembeda yang dimaksud. Nilai-nilai ini memiliki dua muatan yang saling bertentangan. Pada satu sisi, kekuatan sosial kiai beserta legitimasi otoritas keilmuannya, berpotensi besar untuk menjadikan kiai sebagai sumber referensi dan standar moral perilaku santri. Artinya, apa yang diucapkan dan dilakukan oleh kiai, adalah sebuah petunjuk kehidupan yang tak terbantahkan dan harus segera diadopsi dalam perilaku harian santri. Oleh karena itu, keberanian santri dalam mengkritisi pemikiran para kiai, merupakan indikator nyata dari terbentuknya pondasi bangunan peradaban keilmuan Islam dari ranah pesantren. Karena bagaimanapun juga, otoritas posisi personal bukanlah hal sakral, yang tak tersentuh dalam ruang keilmuan pesantren. Maka dengan demikian, benturan pemikiran yang dilatar belakangi oleh perbedaan pendapat mampu menjadi pemicu tumbuhnya iklim intelektual yang kondusif bukan sebaliknya, pembunuhan karakter dalam berpikir.

Selanjutnya (Khair, 2019) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa konsep-konsep psikologi yang dihasilkan dari perspektif Barat tidak cukup memadai dalam menyerap nilai-nilai religius. Artikel ini menawarkan wacana alternatif yang diupayakan untuk menambah keseriusan kematangan metodologis, yaitu pemberian diskursus secara implisit di dalam proses pengembangan keilmuan psikologi berbasis Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama universal yang sarat dengan nilai - nilai religius yang secara aktual memiliki sumber-sumber luhur yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan kearifan para pemuka agama, yang bisa dijadikan pondasi untuk mengembangkan konsep-konsep psikologi

berbasis Islam. Islam memiliki basis metodologis tersendiri yang bisa dijadikan rujukan untuk mengembangkan teori-teori psikologi yang mencakup pendekatan tekstual, filosofis dan sufistik.

Dengan demikian, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan akal, penginderaan, wahyu dan intuisi dalam pondasi keilmuan Islam secara menyeluruh. Dalam kehidupan masyarakat modern seharusnya diperkuat upaya memperoleh kebenaran agama dan akal agar ada keseimbangan. Berpikir filsafat dan berpikir ilmiah tidak boleh dibuang dalam kehidupan masyarakat modern.(Firmansyah, 2022) Akan tetapi manusia tidak boleh meninggalkan kebenaran agama yang datangnya dari Allah. Sebagai kebenaran mutlak yang tidak akan berubah sepanjang zaman. Epistemology Islam menjadi media mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang beradab.(Hatimah, Ludigdo, & Achsin, 2019)

Islam tidak pernah mempertentangkan antara satu macam pengetahuan dengan pengetahuan lainnya. Teologi dan etika inilah yang akan mengendalikan langkah-langkah epistemology dan metodologi agar selalu mengarah pada perwujudan pengetahuan yang membawa keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan alam lingkungan sekitar.(Siregar, 2020)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka (library research), penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif atas data dan informasi yang diperoleh dan diderivasi dari buku-buku para ulama Islam yang otoritatif berkenaan dengan topik tersebut.(Nasution, 2016) Penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data melalui sumber kepustakaan. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan rumus survey. Pada tahap pengolahan data dilakukan dengan pengutipan referensi yang relevan yang disajikan sebagai hasil penelitian, diabstaksikan menjadi informasi yang lengkap dan diinterpretasikan menjadi temuan untuk ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Indera, Wahyu, Intuisi dan Akal

Penyebutan dua indra pendengaran dan penglihatan dalam banyak situasi dan tempat menunjukkan pentingnya kedua indra tersebut, selain itu penyebutan indra pendengar di awal baru. setelah itu indra penglihatan, di banyak tempat, juga menunjukkan pentingnya indra pendengaran dibanding indra penglihatan. Di antara rahasia menyebutkan indra pendengar lebih dulu dibanding indra penglihatan adalah:

- a. Pendengaran lebih penting dalam pembuktian; di mana penglihatan hanya terbatas pada masa dan tempat kejadian, sementara pendengaran dapat berlaku untuk masa yang lebih lama.
- b. Pendengaran lebih penting dalam menyampaikan pesan kepada yang lain, seperti peristiwa sejarah yang terus diriwayatkan dari generasi ke generasi "Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Rabb). Maka apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? (QS. Al-Sajdah/32:26)
- c. Indra pendengaran bekerja siang dan malam dalam gelap dan terang, sedang indra penglihatan hanya dapat melihat di saat siang atau saat ada cahaya.
- d. Indera pendengaran menghasilkan pengetahuan yang lebih kuat dan tepat di banding indra penglihatan.
- e. Al-Qur'an mendahulukan indra penglihatan atas pendengaran selalu memiliki makna yang negatif, contoh: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. Al-A'raff 7:179).

Secara bahasa, akal merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab, 'aqala yang berarti mengikat dan menahan. Namun, kata akal sebagai kata benda (mashdar) dari 'aqala tidak terdapat dalam al-Qur'an, akan tetapi kata akal sendiri terdapat dalam bentuk lain yaitu kata kerja (fi'il mudhari') : (Ulya & Abid, 2015)

Kata 'aqala bermakna mengikat dan menahan. Kata 'iqal berarti tali yang digunakan orang Arab untuk mengikat surban sedangkan i'taqala sebutan bagi orang yang ditahan dalam penjara dan mu'taqal adalah tempat penjara untuk para tahanan.(Yanti, 2017) Al-Ghazali berpendapat bahwa akal memiliki beberapa definisi, diantaranya: akal merupakan pembeda antara manusia dan hewan, dengan akal manusia dapat memahami dan menguasai berbagai pengetahuan. Makna selanjutnya, ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia akan memengaruhi akhlak/sikapnya. Terakhir, dengan akal dan pengetahuannya manusia mampu mengontrol hawa nafsunya.(Putra, 2017; Van Dooren, Lem, De Wortelaer, & Verschaffel, 2019)

Al-Qur'an tidak menilai akal sebagai suatu substansi, tapi sebagai sifat kekhususan manusia. Al-Qur'an tidak menggunakan satupun kata "aql" (akal) dalam bentuk kata benda, tapi menggunakannya dalam bentuk kata kerja atau proses menggunakan akal, seperti; "ta qilun" (kalian menggunakan akal/ berpikir), "ya qilun" (mereka menggunakan akal/ berpikir), "aqaluhu" (mereka menggunakan akalnya memikirkannya) dan "na'qilu" (kami menggunakan akal/ berpikir).

Al-Qur'an menggunakan kata kerja dari kata akal sebanyak 49 kali, dan tidak satupun dalam bentuk kata benda, dan tidak satu pun merujuk pada akal dalam bentuk substansi suatu benda yang yang kita namai akal. Bahkan Al-Qur'an juga tidak menunjukkan bahwa proses menggunakan akal ada pada organ yang ada di kepala, melainkan kepada yang lain, yang ada di hati, hati nonfisik yang halus dan yang mengetahui, seperti dalam firmanNya: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami".¹⁶ Al-Qur'an menjelaskan tugas-tugas akal dalam berbagai istilah seperti "al-tadzakur", "al-tafakkur", "al-nazhar", "al-dzikh", "al-figh", dan "al-tadabbur" yang semuanya merupakan proses berpikir atau menggunakan akal, yang menjadikan manusia istimewa dibanding makhluk lain. Al-Qur'an juga menunjukkan media yang melaksanakan tugas-tugas tersebut, seperti "al-qalb" dan "al-fuad", yang keduanya kita terjemahkan sebagai hati.

Oleh karena itu kita tidak bisa membatasi secara spesifik bahwa suatu pengetahuan adalah hasil dari bagian tertentu, tanpa peran yang lain dalam diri manusia; adakah ia dari indra atau akal. Hal ini karena manusia adalah makhluk yang terdiri dari jasad roh, di mana ia bekerja secara utuh, lengkap dan sistematis, yang hanya Allah SWT yang memahaminya. Apa yang kita fahami dari pengetahuan manusia hanya sebatas sifat dari pengetahuan tersebut adalah pengetahuan indrawi atau pengetahuan rasional.(Abdullah, 2018)

Kemudian Intuisi berasal dari kata Latin *intueri* atau *intuitus* berasal dari gabungan *in* (pada) dan *tuere* (melihat), kemudian menjadi bahasa Inggris *intuition*. Intuisi dapat diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu yang didapat langsung tanpa menggunakan rasio dan panca indera dan terkadang bersifat bawaan.(Shofaussamawati, 2018)

Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia merupakan daya atau kemampuan mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari; bisikan hati; gerak hati. Contoh: Kemampuan intuisi yang dimiliki anak indigo sangat tepat dalam memprediksi terjadinya suatu peristiwa; Pengusaha itu lebih banyak menggunakan kekuatan intuisinya dalam mengambil sebuah keputusan daripada menggunakan logikanya; Pesulap itu mempertunjukkan kemampuan intuisinya di hadapan ribuan penonton.

Disisi lain Jujun Sumantri menyebutkan bahwa intuisi merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui proses penalaran tertentu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Jawaban atas permasalahan yang sedang dipikirkannya muncul dibenaknya bagaikan kebenaran yang membukakan pintu. Suatu masalah yang kita pikirkan, yang kemudian kita tunda karena menemui jalan buntu, tiba-tiba muncul dibenak kita yang lengkap dengan jawabannya (Suriasumantri, 2015).

Selanjutnya menurut Jujun, Intuisi bersifat personal dan tidak bisa diramalkan. Pengetahuan intuisi dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakan. Kegiatan intuisi dan analisis bisa saling membantu dalam menentukan kebenaran.

Intuisi biasa juga disebut *Ilham*, yaitu bisikan hati, berupa pengetahuan yang diberikan oleh Allah *Subhānahu wa Ta'ala* kepada hamba-Nya, baik kepada Rasulullah maupun selainnya. *Ilham* sering dianggap oleh orang awam sebagai sebuah wangsit untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya.

Sedangkan Kata Wahyu, dalam arti bahasanya adalah isyarat yang cepat, wahyu adalah kata *masdhar* yang memiliki pengertian dasar tersembunyi dan cepat, terkadang juga wahyu digunakan dalam kata isim *maf'ul*, diwahyukan. Wahyu sendiri secara *syara'* adalah sumber pengetahuan yang diberikan Allah kepada para Nabi dan Rasul-Nya.(Taufiqurrahman, 2019)

Wahyu bukan saja mengajarkan tentang pengetahuan yang bersifat indrawi dan terbatas pada pengalaman, tetapi juga menembus batas waktu dan tempat dalam masalah-masalah yang transedental seperti hari kemudian, latar belakang penciptaan manusia, dan rahasia kehidupan setelah mati. Wahyu adalah sumber pengetahuan yang bersandar pada otoritas Tuhan sebagai sang Maha Ilmu. Namun arti yang paling terkenal adalah "apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi". Yakni sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihanNya agar diteruskan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup.(Mulyana, 2020)

Firman Allah itu mengandung petunjuk dan pedoman yang memang diperlukan oleh umat manusia dalam menjani hidup di dunia dan di akhirat kelak. Dalam Islam wahyu Allah itu disampaikan kepada nabi Muhammad saw yang terkumpul semuanya dalam al-Qur'an. Wahyu dalam arti firman Allah yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya, misalnya: Artinya: "sesungguhnya kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan kami telah memberikan wahyu (pula) kepada ibrahim, ismail, ishaq, ya'qub, dan anak cucunya, isa, ayyub, Yunus, Harun, dan sulaiman. Dan kami berikan zabor kepada Dawud"

Adapun cara penyampaian wahyu, atau komunikasi Tuhan dengan nabi-nabi melalui tiga cara: (1) Melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham; (2) Dari belakang tabir, seperti yang terjadi pada Nabi Musa dan (3) Melalui utusan yang dikirimkan Tuhan dalam bentuk malaikat.

Al-Qur'an menggunakan kata wahyu dengan berbagai makna: a) ilham sebagai bawaan dasar manusia, seperti ilham yang Allah SWT berikan kepada ibu Nabi Musa AS; b) ilham yang berupa naluri pada binatang, seperti naluri lebah untuk membuat sarang di bukit, pohon dan rumah; c) isyarat yang cepat berupa rumus atau kode, seperti isyarat Nabi Zakaria AS kepada kaumnya untuk bertasbih pada waktu pagi dan perang; d) bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan indah dalam diri manusia; e) perintah Allah SWT kepada para malaikat-Nya."

Hubungan Penginderaan, Wahyu, Intuisi dan Akal

Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. Al-Qur'an menjelaskan fungsi dan peranan dua dari lima indra manusia terpenting yaitu pendengaran dan penglihatan. Al-Qur'an menyebut indra pendengaran dalam kata al-sam' dengan semua kata turunannya di 139 tempat, dan menyebut indra penglihatan 'al-bashar' di 264 tempat, dan menyatukan kedua indra pendengaran dan penglihatan dalam banyak tempat, antara lain: (Mu'izzuddin. Mochammad, 2016)

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (QS. Al-Insan/76:2)

Epistemology Islam bertujuan untuk memberikan ruang gerak bagi umat Muslim khususnya, agar bisa keluar dari belenggu pemahaman ilmu pengetahuan yang berdasarkan epistemologi Barat. (Qutub, 2011) Dalam dataran idealism, gagasan membentuk epistemology Islam adalah upaya penyelamatan umat dari keterjebakan intelektual. Epistemology menekankan bahasan tentang upaya, cara atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan.

Ketika dilahirkan dari rahim ibunya, manusia tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu, walau sedikitpun. Namun, disamping ketidak tahuan tersebut, manusia dibekali Allah Swt dengan potensi psiko-fisik yang dapat diberdayakan sebagai instrument untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sampai pada level pengetahuan untuk bersyukur kepada Tuhan.

Kemampuan awal yang dimiliki manusia untuk mendapatkan pengetahuan adalah panca indera. Kita mengetahui manisnya gula melalui indera pencicip (lidah). Mengetahui warna melalui indera penglihatan, mengetahui suara binatang lewat indera pendengaran. Mengetahui dinginnya air salju dan es lewat indera peraba (kulit). Demikian pula mengetahui harumnya parfum melalui indera penciuman (hidung), (Harun, 2019)

Ketika beranjak dewasa, secara bertahap kita mulai menyadari bahwa tidak semua pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera bisa dipercaya atau dipedomani. Sebagai contoh, ketika kita melihat bintang, bulan dan matahari tampak kecil. Benarkah demikian? Maka sejak saat ini kita mulai memfungsikan akal sebagai sumber pengetahuan.

Akal adalah alat berpikir, berpikir adalah bertanya, bertanya adalah mencari jawaban, mencari jawaban adalah usaha untuk menemukan kebenaran, sehingga dengan demikian para filosof memandang bahwa akal adalah salah satu alat yang ampuh untuk mencari hakekat kebenaran. (Abdullah, 2018) Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa keistimewaan manusia, terletak pada akal yang merupakan potensi untuk berpikir. Bertambah tinggi daya berpikir manusia, bertambah pula kemampuan untuk memecahkan problema yang dihadapinya.

Namun, kita kemudian menyadari bahwa tidak semua kebenaran mampu kita capai melalui pedayagunaan akal atau penalaran. Ketika akal mampu melakukan penalaran dan mencapai kesimpulan bahwa Tuhan wajib al-wujud dan manusia wajib berterimakasih kepada Tuhan, namun dengan akal atau penalaran rasional kita tidak pernah mampu menemukan siapa sebenarnya Tuhan itu, apalagi sampai merasakan kehadirannya. (Khashogi, 2019) Maka dengan ini kita memerlukan wahyu sebagai pemberi pengetahuan tersebut.

SIMPULAN

Sumber pengetahuan atau dengan kata lain alat atau cara untuk mendapatkan pengetahuan itu menurut para ahli filsafat bisa dibagi menjadi tiga cara; masing-masing disebut dengan Empirisme, Rasionalisme, dan Intuisi-Wahyu. Sedangkan menurut Alquran sumber pengetahuan itu ada indra dan atau akal serta hati. Islam tidak hanya menyebutkan pemberian Allah kepada manusia berupa indra atau akal, tetapi juga menganjurkan kita agar menggunakannya, sedang dengan hati Allah swt akan memberikan cahaya yang dengannya orang-orang yang beriman dapat membedakan antara yang haq dan yang bathil. Akal adalah alat untuk berpikir dan berfilsafat yang bertujuan mencari kebenaran. Aktivitas akal merupakan daya yang luar biasa dalam mencari kebenaran yang merupakan objek pemikiran yang tidak pernah habis.

Karena itu, akal tidak pernah puas terhadap sesuatu kebenaran yang diterimanya tanpa pembuktian secara rasional. Untuk memantapkan keimanan terhadap wahyu Allah serta untuk memberikan penjelasan terhadap mereka yang ragu, maka wahyu sangat membutuhkan peran serta akal untuk mengungkapkan kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh wahyu. Dengan kemampuan akal mengungkap kebenaran yang dibawa wahyu secara rasional, maka kebenaran wahyu akan lebih mudah diterima oleh manusia. Dalam mengungkapkan kebenaran wahyu, akal tetap memiliki keterbatasan. Dalam ajaran Islam, penggunaan akal memang tidak diberi kebebasan mutlak, sebab dapat saja menyalahi rambu-rambu yang telah ditentukan oleh wahyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). New Horizons of Islamic Studies Through Socio-Cultural Hermeneutics. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2003.411.1-24>
- Faesol, A. (2012). Kyai, Otoritas Keilmuan dan Perkembangan Tradisi Keilmuan Pesantren. *Jurnal Salam*.
- Firmansyah, F. (2022). A New Paradigm on Human Resources Management in State Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1513>
- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hatimah, H., Ludigdo, U., & Achsin, M. (2019). Epistemologi islam sebagai metodologi penelitian. *IMANENSI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi Islam*. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.2.2017.1-6>
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Khair, N. (2019). Relasi Islam Dan Psikologi : Ikhtiar Menuju Integrasi Keilmuan the Relation. 'Anil Islam.
- Khashogi, L. R. (2019). Dialektika Tradisi Keilmuan dalam Islam. *Politea : Jurnal Politik Islam*. <https://doi.org/10.20414/politea.v2i2.1570>
- Mu'izzuddin. Mochammad. (2016). Berpikir Menuratal-Qur'an. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Mulyana, A. (2020). EPISTEMOLOGI, ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI HUKUM ISLAM. *MUAMALATUNA*. <https://doi.org/10.37035/mua.v11i1.3324>
- Ogaba, I. S. (2021). Epistemology in Islam: A Philosophical Study. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*.
- Pari, F. (2018). Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *ILMU USHULUDDIN*. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12781>
- Priyatna, Y. (2020). Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*. <https://doi.org/10.47776/mjprs.001.01.02>
- Prof. Dr. S. Nasution, M. A. (2016). *METODE RESEARCH : Penelitian Ilmiah*. In Jakarta: Bumi Aksara.
- Putra, A. A. (2017). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Qutub, S. (2011). Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan dalam Al Qur'an dan Hadits. *Humaniora*. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i2.3198>
- Shofaussamawati, S. (2018). Iman dan Kehidupan Sosial. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i2.3133>
- Siregar, A. (2020). ISLAMIC COUNSELING IN A PHILOSOPHY PERSPECTIVE. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v2i2.37>
- Soleh, A. K. (2003). Tipologi Pemikiran Islam Kontemporer. In *Pemikiran Islam Kontemporer*.
- Suriasumantri, J. (2015). Ilmu Dalam Perspektif. *Ilmu Dalam Perspektif*.
- Taufiqurrahman, T. (2019). IKHLAS DALAM PERSPEKTIF ALQURAN. *Eduprof : Islamic Education Journal*. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.23>
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). PEMIKIRAN THOMAS KUHN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEILMUAN ISLAM. *FIKRAH*.
- Van Dooren, W., Lem, S., De Wortelaer, H., & Verschaffel, L. (2019). Improving realistic word problem solving by using humor. *Journal of Mathematical Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.jmathb.2018.06.008>
- Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. *INTELEKTUALITA*. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1300>